

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM

Falasipatul Asifa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: falasifa.uinsuka@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2018.151-06

Abstract

Muhammad abduh was a reformer figure at century 19'th that the ideas were very shining to renewal of Islam from various aspects. Abduh could resurrect the fighting spirit of Muslims to advanced in Scientist after had period of stagnation. Muhammad Abduh started repaire trough education. Make education as key sectors to saved the Mesir people. Making educational improvements as a principle in scoring sholeh Muslims. Education Muhammad Abduh aims to educate mind and soul and develop it to the extent the enables students to achieves happiness in the world and the hereafter. As for its connection with the curriculum Muhammad Abduh seems to want an integral Islamic Education was integral at each level of education in accordance with the purpose of education. while to overcome the weakness of educational methods that occurred at that time, Muhammad Abduh applied varied methods.

Keywords: Education, Muhammad Abduh, Contribution

Abstrak

Muhammad Abduh adalah sosok pembaharu pada abad 19 yang ide-idenya sangat cemerlang untuk pembaharuan Islam dari berbagai aspek. Abduh bisa membangkitkan kembali semangat juang umat Islam untuk terus maju dalam bidang ilmu pengetahuan setelah mengalami fase kejumudan. Muhammad Abduh memulai perbaikannya melalui pendidikan. Menjadikan pendidikan sebagai sector utama guna menyelamatkan masyarakat Mesir. Menjadikan perbaikan pendidikan sebagai asas dalam mencetak muslim yang sholeh. Pendidikan Muhammad Abduh bertujuan mendidikan akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun kaitannya dengan kurikulum Muhammad Abduh tampak menginginkan kurikulum pendidikan islam yang integral pada setiap jenjang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikannya. Sedangkan untuk mengatasi kelemahan metode pendidikan yang terjadi pada masa itu, Muhammad Abduh menerapkan metode yang variatif.

Kata Kunci : Pendidikan, Muhammad Abduh, Kontribusi

Pendahuluan

Gagasan pembaharuan dalam islam sesungguhnya muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Hal ini ditandai dengan terjadinya kontak islam dengan barat untuk kali kedua. Kontak ini diantaranya telah mengakibatkan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam dunia islam. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya, yang merupakan produk akal manusia dan aktivitasnya yang kreatif, yang dengan itu tampil transformasi sosial cultural yang akibatnya juga terasa dalam kehidupan agama. Benturan itu menyadarkan umat Islam bahwa sudah cukup jauh tertinggal dengan Eropa. Hal ini dirasakan sekali oleh Kerajaan Turki Usmani yang langsung menghadapi kekuatan Eropa yang pertama kali. Kesadaran tersebut membuat penguasa dan pejuang-pejuang Turki tergugah untuk belajar dari Eropa. Guna pemulihan kembali kekuatan Islam, Kerajaan Turki mengadakan suatu gerakan pembaharuan dengan mengevaluasi yang menjadi penyebab mundurnya Islam dan mencari ide-ide pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari Barat.

Dari sekian para pembaharu, Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang monumental dan paling bersemangat melakukan pembaharuan bagi dunia islam, khususnya pendidikan islam. Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukannya memiliki dampak luas bagi kaum muslim dan sangat menentukan bagi perjalanan mutakhir sejarah islam. Prestasi Abduh dalam bidang pembaharuan kiranya tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengaruh yang luas dari jasa-jasanya dapat dirasakan pada beberapa dasawarsa setelah wafatnya.

Pembaharuan yang pernah dilakukan di lingkungan Al-Azhar. Karena pendidikan yang terdapat didalamnya merupakan kebanggaan umat islam seluruh dunia. Ide-ide gagasan yang pernah disumbangkan yaitu perlawanan taqlid dan kemazhaban, perlawanan terhadap buku-

buku yang tendensius agar diperbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis, reformasi Al-Azhar sebagai jantung umat islam, menghidupkan kembali buku-buku lama untuk mengenal intelektualisme islam yang ada dalam sejarah umatnya, serta mengikuti pendapat-pendapat yang benar disesuaikan dengan persoalan yang ada.

Memasuki era modern pemikiran Muhammad Abduh sangat relevan untuk dikaji ulang sebagai pola dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan islam yang ingin dicapai. Modernisasi adalah identik atau hampir identik dengan rasionalisasi yang berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (irasional) dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional). Sedangkan modernitas adalah pendekatan kepada kebenaran mutlak kepada Allah, dapat dikatakan modernitas dapat membawa pendekatan dan takwa kepada Allah. (Majid, 1998: 172)

Berbagai produk intelektual Muhammad Abduh yang secara khusus dan yang berkenaan dengan pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut: komitmen terhadap operasionalisasi teknik yang signifikan dalam upaya mencapai suatu tujuan, kemajuan intelektualitas dalam mengatasi segala bentuk persoalan, mengembalikan pada nilai-nilai Ilahiyah yang profesional, membuat keseimbangan ketentuan-ketentuan antara *dhahir* dan *bathin*, dunia dan akhirat, dan mengadakan perubahan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. (Tim Dosen, 2009: 362)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pemikiran Muhammad Abduh diantaranya: *Skripsi* (Romdon, 2006), "*Konsep Akal Dalam Pandangan Muhammad Abduh*". *Skripsi* (Latifah, 2007), "*Al-Kasb Menurut Pemikiran Muhammad Abduh*". *Skripsi* (Al-Busthomi, 2015), *Konsep Tauhid Rasional Menurut Muhammad Abduh*. Posisi tulisan ini, diantara berbagai hasil penelitian dan literature yang telah dikemukakan di atas

adalah sebagai pengembangan lebih jauh dari pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan islam dan kontribusinya dalam teori pendidikan islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran pendidikan islam Muhammad Abduh dan kontribusinya dalam pengembangan teori pendidikan islam.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. (Subagyo, 1991:109)

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Dalam pendekatan ini, hal yang paling diutamakan adalah mencari struktur ide-ide dasar dari sebuah pemikiran tokoh. (Bekker, 1984: 141)

Sumber Data

Sumber data merupakan objek untuk menghasilkan data. Karena sifatnya adalah kajian pustaka, maka objek yang dapat dijadikan sumber adalah buku, jurnal, buletin, artikel, dan karya-karya ilmiah lain yang relevan. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penulisan ini adalah:

- a. Komaruzzaman, *Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Tarbawi Vol.3, No. 01 2017
- b. Muslina Daulay, *Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Darul Ilmi Vol. 01. No. 02 Juli 2013

- c. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus. A. N. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- d. Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- e. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Adapun sumber sekunder adalah semua data tentang pemikiran pendidikan islam Muhammad Abduh yang menunjang sumber primer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Sukmadinata, 2011:221) Dalam penelitian ini, bertujuan untuk membantu dalam menganalisis pemikiran pendidikan Muhammad Abduh baik dari aspek historis, politis, maupun sosiologis.

Teknik Analisis Data

Dalam penulisan ini, cara untuk mengolah atau menganalisis data menggunakan teknik *content analysis* (kajian isi). Secara metodologis, teknik ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berfokus pada analisa teks tetapi juga menekankan konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda. Menurut Guba dan Lincoln, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. (Melong, 2016: 220) Dalam penelitian ini penulis menganalisis teks yang berkaitan dengan pendidikan islam Muhammad Abduh serta mencari makna yang tersimpan terhadap pemikiran pendidikan islam Muhammad Abduh bagi perkembangan pendidikan islam sekarang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Riwayat Hidup

Muhammad Abduh lahir disuatu desa di Mesir Hilir tahun 1849. Bapaknya bernama Abduh Hasan Khaerullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai Umar bin Khatab. Mereka tinggal dan menetap di Mahallah Nasr. Muhammad Abduh dibesarkan dilingkungan keluarga yang taat beragama dan mempunyai jiwa keagamaan yang teguh. (Komaruzzaman, 2017: 91-92) Selain itu ada yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum tahun itu. Perbedaan pendapat ini dikarenakan pada waktu itu suasana kacau yang terjadi di akhir zaman Kholifah Muhammad Ali Pasya (1805-1849). Kekacauan itu disebabkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh pemerintahan Muhammad Ali dalam hal pengumpulan pajak. Hal ini menyebabkan petani selalu berpindah tempat untuk menghindari beban berat pajak yang dikenakan kepada mereka. Hal tersebut juga dilakukan oleh ayah Muhammad Abduh. (Nasution, 2003: 15)

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa mereka hidup pada masa Muhammad Ali Pasya, yang memerintah Mesir dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karena ketidakcocokan dengan kebijakan-kebijakan tersebut, ayah Abduh pernah dituduh hendak menentang pemerintahan yang kemudian menyebabkannya masuk tahanan. Situasi sosial-politik yang demikian mengakibatkan kedua orang tua Abduh tidak sempat memperoleh pendidikan yang tinggi. Meskipun demikian, keluarga Abduh Khairullah dikenal sangat kuat dalam menjalankan agama, dan inilah yang dijadikan pijakan dalam membesarkan anak-anaknya. (Aziz, 2009: 9)

Riwayat Pendidikan

Pendidikan dasar Muhammad Abduh untuk pertama kalinya diterima dari orangtuanya sendiri melalui pelajaran tulis baca. Kemudian ia belajar menghafal Alquran di bawah bimbingan seorang *hafizh*. Pada masa ini, Muhammad Abduh

mulai menunjukkan kemampuannya, Muhammad Abduh dikirim orangtuanya ke Thantha pada tahun 1863 M untuk melanjutkan studinya di mesjid Ahmadi. Di mesjid ini, Muhammad Abduh belajar berbagai pelajaran dengan cara hafalan. Para guru hanya memberikan tema-tema tata bahasa Arab dan fiqih untuk dihafal, tanpa menjelaskan arti terma-terma itu. Sebagai murid, ia tak puas dengan metode pengajaran yang hanya mengandalkan hafalan. Ia lalu mencari dan menemukan ide, bahwa akal, dengan tetap merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah, bisa dioptimalkan untuk memahami ayat-ayat Allah.

Muhammad Abduh merasa kecewa dengan sistem pembelajaran seperti ini. Oleh karena itu, dia meninggalkan Thantha dan kembali ke Mahallah Nashr untuk hidup sebagai petani. Di desa kelahirannya inilah pada usia 16 tahun (1865 M). Abduh melangsungkan pernikahannya. Setelah 40 hari pernikahannya, Abduh dipaksa orangtuanya untuk kembali belajar di Thantha. Namun dalam perjalanan menuju Thantha ia membelot ke Kanisah Urin, tempat tinggal pamannya, Syaikh Darwisy Khadhr. Muhammad Abduh di bawah pimpinan pamannya mengalami perubahan total. Dari yang sebelumnya membenci pelajaran menjadi mencintainya. Syaikh Darwisy melalui pelajaran-pelajaran tasawufnya berhasil menumbuhkan rasa cinta Muhammad Abduh terhadap ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar. Tetapi keadaan di Al-Azhar ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana, masih dalam kondisi terbelakang dan jumud. Bahkan menurut Ahmad Amin, al-Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau falsafah adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang

intelaktual bernama Hasan Tawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil pun kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku di perpustakaan al-Azhar. Kepuasaan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik, filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afgani. (Daulay, 2013: 80-81)

Pada tahun 1877 M saat usianya 28 tahun, ia berhasil lulus dengan gelar *alim*. Suatu prestasi yang memberikan hak untuk mengajar di Universitas tersebut. (Aziz, 2009: 12) Muhammad Abduh aktif mengajar di al-Azhar mengampu bidang ilmu kalam dan logika. Disamping itu di rumahnya ia mengajar kitab *Tahdzib al-Aklat* karangan Ibnu Miskawih, mengajarkan sejarah-sejarah kerajaan Eropa karangan Guizot dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun. Selain menjadi itu ia juga mengajar di Universitas Darul Ulum serta mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab di madrasah al-Idrah al-Asun (sekolah administrasi dan bahasa-bahasa) pada tahun 1878 M.

Pada saat mengampu jabatan tersebut, ia terus mengadakan perubahan-perubahan sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar dalam perguruan tinggi Islam. Menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman. (Abduh, 1976: 18)

Karya-karya Muhammad Abduh

Pembaharuan dalam sejarah Islam tidak bisa dipisahkan dari sosok 'Abduh, beliau tidak hanya dikenal di Mesir atau Timur Tengah, tetapi juga di negara-negara Islam. Hal ini tidak bisa pisahkan dari penyebaran beberapa pemikiran dalam bentuk buku. Adapun karya-karya Muhammad 'Abduh antara lain: (Supriadi, 2016: 41-42)

1. *Al-Wâridah*, sebuah karya dalam ilmu kalam atau ilmu tauhid dengan metode dan pendekatan tasawuf. Inilah karya pertama Muhammad 'Abduh.
2. *Risâlah fî Wahdat al-Wujûd*. Karya ini memang tidak terbit tetapi ini karya Muhammad 'Abduh yang kedua

sebagaimana yang diinformasikannya kepada Rasyid Ridha.

3. *Falsafatu al-Ijtimâ' wa al-Târikh*. Buku ini adalah karya Muhammad 'Abduh yang ia karang ketika ia mengajar Mukaddimah Ibn Khaldun di madrasah al-Ulum. Buku ini hilang ketika ia diusir bersama gurunya Sayid Jamaluddin oleh pemerintah.
4. *Hâsyiyat 'Aqâidi al-Jalâli al-Dawani li al-Aqâidi al-Adudiyah*. Sebuah karya Muhammad 'Abduh ini mengandung komentar-komentar dia terhadap pemikiran teologi Asy'ariyah.
5. *Syarh Nahji Al-Balâghah*. Berisi komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali ibn Abi Thalib.
6. *Syarh Maqâlati badi'i Al-Zamân Al-Hamzani*. Sebuah karya yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Arab. Buku ini terbit di Beirut
7. *Syarh al-Bashâiri al-Nâshiriah*. Ini adalah buku Mantiq dengan pendekatan logika yang tinggi.
8. *Nizhâmu al-Tarbiyah bi Mashr*. Buku ini berisikan tentang pendidikan dengan metode praktis yang dilaksanakan di Mesir.
9. *Risâlah al-Tauhîd*, suatu karya di bidang ilmu kalam. Risalah ini mampu menyihir akidah kebanyakan manusia Mesir yang semula salafi menuju perkembangannya yang khalafi.
10. *Taqrîru al-Mahâkim al-Syar'iyah*.
11. *Al-Islâm wa al-Nashrâniyati ma'a al-'ilmi wa al-Madâniyah*. Sebuah karya yang berusaha menampilkan Islam sebagai agama yang mampu menaiki tangga peradaban modern dan maju. Buku ini kumpulan makalah-makalah dari majalah al-Manar yang diedit dan diterbitkan oleh Rasyid Ridha.
12. *Tafsîr Surât al-'Ashr*. Tafsir ini disampaikan dalam beberapa kuliahnya.
13. *Tafsîr Juz 'Amma*, yang dikarangnya sebagai pegangan para guru ngaji di Maroko pada tahun 1321 H.

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Menurut John. L. Esposito menyebutkan bahwa Muhammad Abduh adalah tokoh awal dalam pembaruan bidang pendidikan dan hukum. Dari uraian tentang gagasan Muhammad Abduh terhadap pembaharuan pendidikan, sebenarnya ada beberapa ide pokok yang bisa kita garis bawahi disini:

Tujuan Pendidikan

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, baik tujuan akhir pendidikan maupun tujuan instruksional. Pokok pikiran tujuan instruksional pendidikan didasarkannya pada tujuan sekolah. Ia membagi jenjang pendidikan kepada tiga tingkatan, yaitu: (Ramayulis, 2011:187-189)

1. Tingkat dasar (*mubtadii*), tujuan instruksionalnya adalah pemberantasan buta huruf sehingga dapat membaca apa yang tersurat dan dapat berkomunikasi lewat tulisan. Selain itu juga berhitung yang menunjang kegiatan mereka sebagai petani, pedagang, pengusaha, pegawai, maupun guru dan pemimpin. Disamping itu anak juga diharapkan sudah mempunyai dasar-dasar ilmu agama yang kuat dan dapat pula mengamalkan pokok-pokok ajaran agamanya sesuai dengan kemampuan intelektualnya.
2. Tingkat menengah (*tabaqat al-wustha*), bertujuan untuk mendidik anak agar dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah, baik sipil maupun militer. Mereka diharapkan oleh negara untuk menjadi orang-orang bertanggung jawab dan dapat dipercaya terhadap tugas-tugas yang mereka emban.
3. Tingkat tinggi (*tabaqat al-ulya*), bertujuan untuk untuk mencetak tenaga guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berkualitas. Mereka yang telah lulus dari sekoalh tingkat tinggi ini diharapkan bisa menjadi

guru untuk seluruh jenjang pendidikan serta dapat membina kesejahteraan masyarakat.

Selain pendidikan akal, abduh juga menekankan pentingnya pendidikan jiwa, atau pendidikan moral spiritual. Rasyid Ridha, murid Abduh menuturkan bahwa pendidikan Muhammad Abduh bertujuan mendidkan akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Suharto, 2011: 277)

Kurikulum Pendidikan

Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, yaitu *tingka dasar, tingkat menengah dan pendidikan tinggi*. Pengorganisasian ini didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut mereka dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan agama Islam dan perkembangan zaman.

Dalam penyusunan materi ini ia selalu merujuk kepada tujuan pendidikan. Adapaun materi yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh menurut tingkatannya adalah sebagai berikut: (Iqbal, 2015: 150)

1. Pendidikan dasar
 - a. *Akidah Islam*, berisi tentang ringkasan akidah Islam yang disepakati oleh *Ahlus Sunnah*, bukan mengandung makna kontradiktif antar golongan. Penyajian pelajaran harus berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Selain itu sebagai perbandingan diajarkan pula akidah Kristen beserta kekacauan dan kesamarannya.
 - b. *Fiqh dan Akhlak*, dalam pelajaran fiqh meliputi masalah halal dan haram, ibadah yang asli dan ibadah yang bid'ah serta hal-hal yang wajib dan sunnah. Semua materi berdasarkan pada al-Qur'an, Hadis dan pendapat sahabat. Dalam pelajaran akhlaq

- diajarkan akhlaq terpuji dan akhlaq tercela.
- c. *Sejarah Islam*, berisi tentang ringkasan sejarah-sejarah agama Islam.
2. Pendidikan menengah
- a. *Akidah Islam*, pada mata pelajaran ini materi yang diberikan hampir sama dengan tingkat dasar dan belum menjangkau perbedaan pendapat para *ushuliyah*.
 - b. *Fiqh dan Akhlak*, materi yang diberikan pada tingkatan ini lebih menekankan pada kegunaan, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya, kegunaan berakhlak mulia dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.
 - c. *Sejarah Islam*, pokok bahasan yang diajarkan adalah sejarah kehidupan Nabi, sahabat dan penakluk yang dilakukan dalam beberapa abad samapai khalifah Usmaniyah.
Sebagai dasar pada tingkatan ini Muhammad Abduh menawarkan beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik yaitu Ilmu Logika (*fann al-mantiq*), dasar-dasar penalaran (*usul an-nazari*) dan ilmu debat atau diskusi (*adab al-jadal*), ketiga mata pelajaran ini tidak dapat dipisahkan tetapi ilmu logika dasarnya. Pada tingkat menengah ini Muhammad Abduh telah mulai menggerakkan pendidikan Islam kearah pendidikan akal, yaitu melatih peserta didik untuk berfikir kritis, dengan begitu sikap taqlid yang telah tersebar tidak akan meluas kepada peserta didik sebagai generasi muda. (Iqbal, 2015: 151-152)
3. Pendidikan Tinggi
- a. *Akhlak*, Muhammad Abduh mewajibkan pada para mahasiswa untuk kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, tujuannya agar mereka mengetahui mana akhlak tercela dan akhlak terpuji, dapat mengamalkannya akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari akhlak tercela, juga mengetahui bahaya, menghalangi serta menjauhkan diri dari akhlak tercela tersebut.
 - b. *Ushul Fiqh*, Muhammad Abduh menyarankan untuk membaca *al-Muwafaqat* karangan asy-Syatibi. Dari *maqasid asy-syariah (daruniya, hajjiyat dan tahsiniyat)* yang ada di dalam kitab tersebut, Muhammad Abduh berharap mahasiswa mau meneladani pola fikir tersebut sehingga mahasiswa akan mampu menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan al-Qur'an dan Hadis serta sesuai dengan tuntunan zaman.
 - c. *Sejarah Islam*, berisi tentang sejarah kehidupan Nabi dan para sahabat, peralihan penguasa-penguasa Islam, kerajaan Usmaniyah serta sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke penguasa-penguasa lain beserta dengan penyebabnya baik klasik maupun modern.
 - d. *Tafsir al-Qur'an al-karim*, Muhammad Abduh mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat rahasia-rahasia kesuksesan, oleh karena itu jika manusia ingin sukses maka mereka harus mempelajari secara mendalam tentang al-Qur'an al-karim beserta metode penafsirannya dan ilmu-ilmu alat lain.
 - e. *Hadis*, pada pelajaran ini Muhammad Abduh ingin para mahasiswa mengetahui mana hadis yang *shahih* dan mana hadis yang *da'if*.
 - f. *Bahasa Arab*, meliputi nahwu, sarf, ma'ani badi' bayan, dan sejarah jahili. Hal ini berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam diturunkan menggunakan bahasa Arab dengan uslub dan gaya bahasa yang tinggi. Oleh karena itu untuk mengerti maksud dari bahas al-Qur'an orang harus mengetahui bahasa arab secara baik, dari segi bahasa ataupun gaya bahasa sastra dan lain-lain.

- g. *Ilmu kalam*, membahas tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan pendapat para ulama ilmu kalam berikut dalil-dalil yang dijadikan pegangan dalam mendukung pendapat mereka.
- h. *Retorika dan dasar-dasar diskusi*, dimaksudkan untuk memantapkan pemahaman dalam pikiran dan jiwa peserta didik, serta dapat mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. (Iqbal, 2015: 153-154)

Metode Pendidikan

Ada 2 aspek metodologi pendidikan yang dibicarakan oleh Muhammad Abduh, yaitu metodologi dalam bentuk *mikro* (metode mengajar) dan bentuk *makro* (metodologi sebagai satu sistem).

1. Metode Mengajar

Metode mengajar sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan. Sehingga hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Adapun metode mengajar yang ditawarkan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut: (Iqbal, 2015: 155)

- a. Metode pemahaman konsep, yaitu mengajar dengan cara menjelaskan maksud teks buku yang dibaca. Sehingga anak didik memahami maksud apa yang dipelajarinya dan tidak merasa bosan untuk belajar.
- b. Metode tanya jawab, guru memberikan kesempatan pada anak didik untuk bertanya. Dengan metode ini, memupuk keberanian anak didik untuk mengemukakan pendapat dan membantah pendapat orang lain jika tidak sesuai dengan pendapatnya.
- c. Metode latihan dan pengalaman. Menurutnya anak didik perlu dilatih untuk beribadah, bahkan perlu guru harus memperagakannya di depan kelas sebagai contoh pelaksanaan ibadah shalat.

- d. Metode keteladanan. Sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral pada guru agar perbuatan mereka dapat dijadikan panutan bagi anak didik. Oleh karena itu Muhammad Abduh menekankan Kepala sekolah dan guru adalah orang melaksanakan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama makhluk.
- e. Metode cerita. Memberikan materi sejarah tentang kisah-kisah perjalanan dan perjuangan nabi, sahabat, tabi'in dan ulama-ulama terdahulu. Metode ini bertujuan untuk membangkitkan semangat untuk memberikan dorongan psikologis kepada anak didik.

2. Metodologi pendidikan makro

Metodologi sebagai suatu sistem, suatu kesatuan organisasi yang dinamis dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang terdiri dari individu-individu yang bekerja sama dan saling membutuhkan. Organisasi biasanya terdiri dari pemimpin (kepala sekolah) beranggotakan para guru dan tenaga administrasi. (Iqbal, 2015: 156)

a. Kepala sekolah

Menurut Muhammad Abduh seorang pemimpin sekolah harus mempunyai kapasitas pemikiran yang sesuai dengan tujuan kurikulum, memahami agama dan melaksanakan ajaran agama tersebut secara konsekuen, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan modern, disegani oleh masyarakat, dan harus mampu mengadakan pengontrolan dan perbaikan. Dari persyaratan tersebut, Muhammad Abduh mempunyai keinginan yang menjadi pemimpin sekolah-sekolah Islam adalah para cedikiawan muslim yang menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, yang berfikir

luas dan mampu menerima pengetahuan modern sebagai salah satu bagian dari ilmu pengetahuan Islam.

b. Guru

Muhammad Abduh juga mempunyai syarat bagi seorang guru yang sangat ketat. Baginya seorang guru itu harus orang yang mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik, berakhlak dan mempunyai kemampuan mendidik, harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik dalam segi perkembangan, kecakapan, keseriusan dalam belajar, kehadiran dan akhlaknya. Selain tanggung jawab yang sangat besar yang harus diemban oleh seorang guru, Muhammad Abduh juga memperhatikan kesejahteraan seorang guru. Untuk itu ia juga menaikkan gaji guru dari biasanya. Dengan demikian diharapkan guru mempunyai semangat mengajar tinggi dan tidak lagi pusing memikirkan uang tambahan guna memenuhi kebutuhannya.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa selain kepala sekolah dan guru unsur yang tidak kalah penting dan turut bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua, masyarakat dan pemerintah. Jika tidak ada kerjasama antar unsur di atas maka niscaya tujuan pendidikan tidak akan terwujud. (Iqbal, 2015: 157)

Kontribusi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dalam Pengembangan Teori Pendidikan Islam

Muhammad abduh adalah seorang pelopor reformasi pemikiran islam. Idenya yang cemerlang, meninggalkan dampak yang besar dalam tubuh pemikiran umat islam. Beliaulah pendiri sekaligus peletak dasar-dasar sekolah pemikiran pada zaman modern juga menyebarkannya

pada manusia. Muhammad Abduh memiliki andil besar dalam perbaikan pembaharuan pemikiran islam kontemporer. Beberapa kontribusi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dalam pengembangan teori pendidikan islam, diantaranya:

Purifikasi

Purifikasi atau pemurnian ajaran islam telah mendapat tekanan serius dari Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya *bid'ah* dan *khurafat* yang masuk dalam kehidupan beragama kaum muslim. Kaum muslim kiranya tak perlu mempercayai adanya *karamah* yang dimiliki para wali atau kemampuan mereka sebagai perantara kepada Allah. Muhammad Abduh seperti halnya Al-Afghani, telah berpendapat bahwa masuknya berbagai macam *bid'ah* dan *khurafat* ke dalam pemikiran kaum muslim telah membuat mereka lupa akan ajaran islam yang sebenarnya. *Bid'ah* dan *khurafat* telah menyebabkan kaum muslim menyeleweng dari kondisi masyarakat muslim seperti pada zaman *salaf*. (Suharto, 2011: 268-269) Oleh karena itu, perlu merekonstruksi kembali pemahaman tentang doktrin islam dan pemurniannya, karena kemunduran umat islam dapat diketahui dan dieliminasi hanya dengan menampilkan pendidikan islam yang kritis dan menilai kembali pokok-pokok dasar islam. (Iqbal, 2015: 138)

Reformasi

Reformasi pendidikan tinggi islam difokuskan Muhammad Abduh pada universitas almamaternya, Al-azhar. Dalam salah satu artikel yang dimuat dalam surat kabar *Al-Ahrami* edisi tahun 1876, Muhammad Abduh telah menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya terletak pada mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela islam. Akan tetapi, juga mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai. Dengan diketahui sebab-sebab ini diharapkan kaum muslim dapat menganalisis dan mengikuti jejaknya,

dengan tetap berpijak pada landasan-landasan islam.

Usaha awal Muhammad Abduh dalam melaksanakan reformasi ini adalah memperjuangkan mata kuliah filsafat agar diajarkan di Al-Azhar. Dengan belajar filsafat, semangat intelektualisme islam yang telah padam diharapkan dapat dihidupkan kembali. Akan tetapi, usaha ini mengalami kegagalan karena ditolak oleh Dewan Guru Besar Al-Azhar yang masih berpikiran konservatif. (Suharto, 2011: 270) Untungnya gagasan pembaharuan Muhammad Abduh ini ternyata juga diikuti murid setianya Muhammad Rasyid Ridha dan sebagian generasi setelahnya seperti Qosim Amin, Ali Abdur Raziq, Muhammad Kurd dan Thaha Husein. Demikian juga muncul modernisasi institusi pendidikan di luar negeri, sebagaimana halnya berdirinya *Alligarh College* di India, oleh Sayyid Akhmad Khan. (Tim Dosen, 2009: 363)

Reformulasi

Muhammad abduh menolak pemahaman bahwa ajaran-ajaran islam secara otoritatif telah ditafsirkan dengan tuntas oleh para ulama pada tiga abad pertama islam. Penafsiran para ulama itu telah disahkan secara consensus (*ijma'*) sehingga tidak mungkin dibantah lagi. Oleh karena itu, menurut kaum tradisionalis, penelitian kembali terhadap ajaran-ajaran islam itu sama sekali tidak dibenarkan. Penolakan Muhammad Abduh ini memunculkan upaya reformulasi yaitu perlunya upaya perumusan kembali ajaran islam dengan pemikiran modern.

Agenda reformulasi dilaksanakan Muhammad Abduh dengan cara membuka kembali pintu ijtihad. Ia menegaskan bahwa islam telah membangkitkan akal pikiran manusia dari tidur panjangnya. Islam telah berusaha membebaskan manusia dari segala ikatan terutama *taqlid*. Berkaitan dengan agenda reformulasi ini, Muhammad abduh memandang tidak cukup hanya dengan kembali kepada ajaran islam yang orisinil, seperti yang dilakukan kaum puritan, akan tetapi disesuaikan dengan perkembangan zaman. (Suharto, 2011: 271-272)

Penyatuan ilmu pengetahuan dan Islam

Dualisme dalam konteks pendidikan adalah adanya dualisme dalam materi pendidikan dan praktek-praktek pendidikan. Gagasan Muhammad Abduh yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah bahwa ia sangat menentang sistem dualisme, menurutnya dalam sekolah-sekolah harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern.

Sebagai seorang teolog modernis, Abduh merasa yakin bahwa sains dan islam tidak mungkin bertentangan. Ia menyatakan bahwa agama dan pemikiran ilmiah bekerja pada level yang berbeda. Ia menyuguhkan ajaran-ajaran dasar islam dalam batasan-batasan yang bisa diterima oleh modern, dan mengizinkan pembaharuan lebih lanjut di satu pihak dan mempelajari ilmu pengetahuan modern di pihak lain.

Simpulan

Pendidikan Muhammad Abduh bertujuan mendidikan akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, yaitu *tingka dasar, tingkat menengah dan pendidikan tinggi*. Pengorganisasian ini didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Ada 2 aspek metodologi pendidikan yang dibicarakan oleh Muhammad Abduh, yaitu metodologi dalam bentuk *mikro* (metode mengajar) dan bentuk *makro* (metodologi sebagai satu sistem).

Sebagai sosok pembaharu Muhammad Abduh memiliki andil besar dalam perbaikan pembaharuan pemikiran islam kontemporer. Beberapa kontribusi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dalam pengembangan teori pendidikan islam, diantaranya purifikasi, reformasi

pendidikan, formulasi, dan penyatuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Saran

Bagi peneliti berikutnya hendaknya menambah khazanah keilmuan tentang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh agar dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan pendidikan saat ini.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. (1976). *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus. A. N. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Busthomi, Yazid. (2015). *Konsep Tauhid Rasional Menurut Muhammad Abduh*, Skripsi, Tidak dipublikasikan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Aziz, Ahmad Amir. 2009. *Pembaharu Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Teras.
- Bekker, Anton. 1984. *Metode-metode filosofis*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daulay, Muslina. *Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Darul Ilmi Vol. 01. No. 02 Juli 2013
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komaruzzaman, *Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Tarbawi Vol.3, No. 01 2017
- Latifah, Musarijatul. (2007). *Al-Kasb Menurut Muhammad Abduh*, Skripsi, Tidak dipublikasikan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Melong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. (2003). *Pembaharu Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis, (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Romdon, Saepul. (2006) *Konsep Akal dalam Pandangan Muhammad Abduh*, Skripsi, Tidak dipublikasikan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Subagyo, Joko. (1991). *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suharto, Toto. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriadi AM, *Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh*, Jurnal Kordinat Vol XV No. 1 April 2016
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, (2009). *Pendidikan Islam, dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Pres.
- Madjid, (1998). Nur Cholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.